

## BAB IV

### POLA PEMBETUKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIS-PSIKOLOGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (ANALISIS LANJUT)

#### A. Perspektif Pedagogis

##### 1. Tujuan

Penulisan kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* tentunya memiliki tujuan tertentu yang menjadi keinginan penulisnya. Dalam konteks ini, tujuan utama kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* adalah untuk membimbing putri-putri kepada kebaikan dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan membiasakan mereka dengan keutamaan-keutamaan serta adab sejak anak-anak. Dengan adanya bimbingan kitab ini diharapkan nanti mereka akan menjadi ibu-ibu yang terdidik dalam akhlak mereka, sehingga merekapun mampu mendidik anak-anak mereka dalam akhlak yang mulia.<sup>1</sup> Kehadiran kitab ini yang dijadikan untuk menutupi kekurangan besar dalam keluarga-keluarga, karena kebahagiaan anak-anak tergantung pada ibu-ibu yang shalih dan keruntuhannya disebabkan oleh ibu-ibu yang rusak moralnya.<sup>2</sup>

Pembentukan akhlak sejak dini juga, khususnya untuk anak laki-laki juga dijelaskan Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitabnya. Dalam tulisannya Umar Bin Ahmad Bārajā menjelaskan bahwa anak laki-laki perlu dibimbing sejak dini dengan

---

<sup>1</sup>Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1359 H), h. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*

akhlak-akhlak yang baik agar kelak dapat dijadikan sebagai modal untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu menjadi keharusan bagi guru-guru di sekolah orang tua untuk membimbing anak-anaknya dengan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela agar dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun umat.<sup>3</sup>

Tujuan pembentukan akhlak sejak dini agar anak dalam kehidupannya nanti dicintai masyarakat, diridhai tuhanNya dan dicintai keluarganya, sehingga dapat hidup dalam kebahagiaan.<sup>4</sup>

Tujuan bisa dikatakan sebagai sasaran atau maksud, yang dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai *ghayat*, *ahdaaf* atau *maqasid*. Dalam bahasa Inggris disebut *goal*, *purpose*, *objective* atau *aim*. Secara terminologis tujuan adalah *the action of making one's way toward a point*. Yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Hampir sama maknanya dengan kata *goal* yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus.<sup>5</sup>

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk mencapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesenjangan serta berkonsekuensi penyusunan daya dan upaya untuk

---

<sup>3</sup>Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-Akhlāq lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1372 H), h. 1.

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 54.

mencapainya.<sup>6</sup> Pembahasan tentang tujuan secara mendasar merupakan bidang kajian filsafat, khususnya filsafat tentang manusia dan kedudukannya di tengah dunianya dengan segenap harapan dan kebutuhannya, baik yang menyangkut harapan duniawi maupun ukhrawi.<sup>7</sup>

Al-Syaibani, memberikan gambaran mengenai tujuan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, atau upaya yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar berkaitan dengan individu itu hidup. Atau tujuan juga dipahami sebagai proses pengajaran yang merupakan aktivitas yang proporsional di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Dengan demikian, tujuan pembentukan akhlak juga sebagai bentuk untuk mencapai kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya didapat dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuan yang dicanangkan dalam kitab tersebut sejalan dengan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah.

---

<sup>6</sup>Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2008), h. 79.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 79.

<sup>8</sup>Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 161.

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak<sup>9</sup> di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>10</sup>

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat

---

<sup>9</sup>Mata pelajaran Akidah akhlak sesungguhnya merupakan perpaduan antara akidah dan akhlak. Akidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak berti-tik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

<sup>10</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Jika mengacu pada uraian di atas, maka tujuan pembentukan akhlak yang termuat dalam kitab tersebut sama dengan tujuan pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Pada hakikatnya pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.<sup>11</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan diri (potensi dasar). Dalam konteks ini beliau mengartikan fitrah sebagai kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu.<sup>12</sup>

Syahmin Zaini menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>13</sup> Dari pengertian tersebut penyusun beranggapan bahwa pengertian ini memiliki kesamaan dengan pengertian pertama. Dimana pendidikan dijadikan sebagai proses pembentukan peserta didik, akan tetapi

---

<sup>11</sup>M. Sholihin, dkk, *Akhlak Tasawuf, Manusia, Etika, Dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), h. 98.

<sup>12</sup>Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004), h . 24.

<sup>13</sup>Syahmin Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 4.

pengertian ini lebih menitikberatkan pengembangan (fitrah manusia) kreatifitas manusia dalam menjalani hidup, yang berujung pada kemakmuran dan kebahagiaan.

M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>14</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan "proses mengubah tingkah laku individu bagi kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>15</sup>

M. 'Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.<sup>16</sup> Sedangkan Mohammad Fadlil Al-Jammaly menggambarkan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengangkat taraf akhlak manusia berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah

---

<sup>14</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 32.

<sup>15</sup>Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

<sup>16</sup>Khairon Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, h. 162.

dibuat Allah baginya.<sup>17</sup> Tujuan pembentukan akhlak juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Zuhairini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>18</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal sebagai umat seluruhnya. Secara ringkas, agar manusia menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw.<sup>19</sup>

Uraian di atas menunjukkan terdapat kesamaan tujuan antara pembentukan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banīn* dan *Al-Akhlāq Lil Banāt*. Dalam konteks ini kesamaan tujuan tersebut nampak pada tujuan akhir yang diinginkan, yaitu yaitu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Sehingga secara tidak langsung tujuan yang termuat dalam kitab ini

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 163.

<sup>18</sup>Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 43.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39-40.

relevan dengan pendidikan Islam dan konteks kekinian, khususnya dalam rangka mengatasi berbagai problem akhlak yang terjadi saat ini.

## 2. Materi

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar atau isi kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata-mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut. Jenis-jenis mata pelajaran ditentukan atas dasar tujuan institusional atau tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan (sekolah/madrasah/pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain yang bersangkutan).<sup>20</sup>

Pendidikan akhlak mestinya menjadi *core* bagi pendidikan nasional. Sehingga para murid berakhlak mulia, sopan santun, di rumah, di masyarakat, di sekolah, di jalan raya dan dimanapun.<sup>21</sup> *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāt* ini disusun dengan bahasa yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat kemampuan sasaran pembacanya, yaitu bagi siswa-siswa dasar di pondok pesantren maupun di madrasah. Terdapat banyak nilai-nilai akhlak dalam bertingkah laku dalam kehidupan

---

<sup>20</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 62.

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 124.

sehari-hari bagi anak-anak laki-laki maupun perempuan yang terdapat dalam kitab ini.

*Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* dan *lil Banāāt* sebenarnya memiliki kesamaan dalam isi. Artinya perbedaan kitab ini hanya terletak pada judulnya, yaitu untuk laki-laki dan untuk perempuan. Materi yang terdapat dalam *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* dan *lil Banāāt* dalam jilid I, seperti: Akhlak laki-laki dan perempuan, anak laki dan perempuan yang beradab, anak laki-laki dan perempuan yang tidak sopan, seorang anak harus bersikap sopan sejak kecilnya, bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt, sosok anak yang sholeh/taat dan terpercaya, kewajiban terhadap Nabi Muhammad Saw, adab anak dirumah, adab anak terhadap ibu, adab anak terhadap bapak, adab anak terhadap saudara-saudaranya, adab dengan kerabat, adab terhadap pelayan/pembantu, adab terhadap tetangga, adab sebelum pergi ke sekolah/madrasah, adab dalam berjalan, adab di sekolah/madrasah, menjaga peralatan sekolah, adab murid dengan guru, adab anak dengan teman-temannya, adab pulang sekolah.

Kesimpulan akhir dari materi nilai-nilai akhlak pada bagian ini adalah nasehat-nasehat umum bagi seorang anak laki-laki maupun perempuan. Beberapa nasehat tersebut berkaitan dengan adab berkata-kata ketika (apalagi orang tua) ingin meminta sesuatu, jangan memutus pembicaraan saat orang berbicara, menjaga kebersihan gigi, jangan mendengarkan pembicaraan orang secara diam-diam, baik anak laki-laki maupun perempuan. Pada nasehat ini sebenarnya penguatan terhadap materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Mengawali tulisannya dalam materi *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* jilid 2 Umar Baraja menjelaskan pentingnya akhlak bagi kehidupan seseorang di dunia. Sehingga pendidikan akhlak merupakan sebuah keniscayaan agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai akhlak yang diajarkan pada jilid 2 adalah sebagai berikut: Kewajiban anak terhadap Allah Swt, kewajiban anak terhadap Nabinya, kewajiban terhadap orang tua, kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan, kewajiban terhadap keluarga (kerabat), kewajiban terhadap pelayan, kewajiban terhadap tetangga, kewajiban terhadap gurumu, kewajiban terhadap teman-teman.

Nilai-nilai yang terdapat dalam jilid 2 secara umum hampir sama dengan jilid 1, namun demikian dalam deskripsinya danya banyak dalil-dalil yang diuraikan dan lebih diperluas lagi pembahasannya. Pada dasarnya pengulangan (*Repitisi*) dalam pembelajaran diperlukan, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengingat suatu pelajaran. Dalam konteks ini Slamento menjelaskan bahwa salah satu prinsip-prinsip mengajar adalah repitisi (pengulangan), seorang guru dalam menjelaskan suatu pelajaran perlu diulang-ulang karena ingatan siswa tidak kuat, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Dengan pengulangan pelajaran akan diperoleh keterangan yang lebih jelas. Pengulangan dapat dilakukan secara teratur, pada waktu tertentu.<sup>22</sup> Abdul Majid juga menjelaskan bahwa

---

<sup>22</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

salah satu prinsip belajar adalah repetisi (pengulangan) agar apa yang disampaikan dapat diingat ataupun dihafal.<sup>23</sup>

Pada jilid ketiga dari *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāāt* fokus pembahasannya berbeda dengan 2 jilid sebelumnya, yaitu berkaitan dengan adab berjalan, duduk, berbicara, makan sendiri, makan bersama, berkunjung dan minta ijin, menjenguk orang sakit, adab orang sakit, kunjungan takziah, adab mengalami musibah, adab berkunjung, berpergian, berpakaian, waktu tidur, bangun tidur, iskharah dan bermusyawarah.<sup>24</sup>

*Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāāt* berbeda dalam jumlah jilid. *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* terdiri dari 4 jilid, sedangkan *al-Akhlāq Lil Banāāt* 3. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang dijelaskan dalam kitab ini hanya mengambil dari *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*. Adapun nilai-nilai akhlak dalam *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*, yaitu: Rasa malu dan tidak tahu malu, sifat al-iffah al-qanaah serta kebalikannya, kejujuran dan pengkhianatan, berbuat benar dan berdusta, kesabaran dan kegelisahan hati, bersyukur dan mengingkari nikmat, sifat menahan diri dan marah, kemurahan hati dan sifat kikir, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan

---

<sup>23</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 129.

<sup>24</sup>Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-Akhlāq lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), dan Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), jilid II.

riya, dendam dan dengki, ghibah (Membicarakan Aib), mengadu domba dan melapor kepada penguasa.<sup>25</sup>

Isi materi yang terdapat dalam kitab tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi inti yang terdapat dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI. Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula wala quwwata illaa billah*, dan *istighfaar*.
- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*.
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

---

<sup>25</sup>Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab al-Akhlāq lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), dan Umar Bin Ahmad Bārajā, *Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi), jilid III.

- b. Aspek akhlak meliputi:
- a. Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig*, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
  - b. Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
  - b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
  - c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
  - d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>26</sup>

Materi-materi yang terdapat dalam *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt* juga mengandung berbagai macam materi ruang lingkup, seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang lain/diri sendiri serta akhlak terhadap alam. Pembentukan akhlak yang menjadi poin penting dalam kitab tersebut juga diawali dengan penguatan keimanan. Materi akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut

---

<sup>26</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

setidaknya memuat materi akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam.

Ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT terdiri dari mengenal Allah SWT, berhubungan kepada Allah dan meminta tolong kepadanya. Akhlak mengenal Allah SWT diungkapkan dengan mengenal Allah sebagai pencipta, pengasih/penyayang, dan pemberi balasan. Akhlak terhadap Allah sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman, merupakan akhlak yang sangat esensial dan fundamental, yang perlu ditanamkan secara baik oleh orang tua kepada anak-anaknya.<sup>27</sup>

Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya jika akhlak seseorang terhadap Allah itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Akhlak terhadap Allah merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah Swt lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan secara harmonis dengan pencipta (*Al-Khaliq*), sehingga perjalanan kehidupan manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt.<sup>28</sup>

Akhlak muslim terhadap Allah Swt adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik,

---

<sup>27</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 85.

<sup>28</sup>*Ibid.*

sekurang kurangnya ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.<sup>29</sup> Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditulmpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. Al-Thariq, 86:5-7).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang kemudian disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Kedua karena Allah yang telah memberikan perlengkapan, panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga karena Allah Swt-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat Allah yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Ruang lingkup terhadap sesama manusia mencakup akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Seorang anak dituntut memiliki akhlak terhadap orang tua,

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 149.

seperti menghormati, menjunjung tinggi perintahnya, mencintai mereka dengan ikhlas dan berbuat. Seorang anak juga dituntut memiliki akhlak terhadap saudara-saudaranya. Seperti bersikap adil terhadap saudara, mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, menjaga sopan santun dan rendah hati kepadanya, menepati janji, membantu keperluannya, menjaga kehormatan dan nama baiknya, menjaga hubungan silaturahmi, menghilangkan buruk sangka, menutup aib saudara, menghindarkan sikap menganiaya, menghina, mendustakan, meremehkan dan buruk sangka kepada mereka.<sup>30</sup>

Akhlak terhadap tetangga dimanifestasikan dengan beberapa tindakan seperti; memuliakan dan menghormati tetangga, menolongnya jika memohon pertolongan, menengoknya jika sakit, menghargai hak-hak miliknya, saling memberi walaupun sedikit, memaafkan jika mereka bersalah, memperluas atau memberi jalan masuk ke rumahnya.<sup>31</sup>

Akhlak terhadap diri sendiri, seperti berakhlak terhadap jasmani (senantiasa menjaga kebersihan).<sup>32</sup> Atau juga menjaga makan dan minumannya dan menjaga kesehatan.<sup>33</sup> Makan dan minum merupakan kebutuhan vital bagi tubuh manusia, jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu yang normal maka manusia akan

---

<sup>30</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*; .....h. 90.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 91.

<sup>32</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 132-133.

<sup>33</sup>Miftah Faridl, *Etika Islam: Nasehat Islam untuk Anda*.(Bandung: Pustaka, 1997), h. 184-187.

mati. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar makan dan minum dari yang halal dan tidak berlebihan. Sebaiknya sepertiga dari perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara. Menjaga kesehatan bagi seorang muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan sekaligus melaksanakan amanah dari-Nya. Riyadhah atau latihan jasmani sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimnapun riyadhah harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT daripada mukmin yang lemah.

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah Swt untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikannya dengan baik. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al Qur'an.
- 3) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.

- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>34</sup>

Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam surat Ar-Ruum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Setelah mengetahui dan memahami sikap yang benar dalam konteks hubungan masyarakat dan sesama manusia, sebagai umat Islam dan umat manusia hendaknya memiliki akhlak yang mulia terhadap lingkungan dan alam sekitar. Keharmonisan dunia akan lebih memberi kesejahteraan manakala didukung dengan keseimbangan, keteraturan dan kebermanfaatn lingkungan alam untuk kehidupan. Dan peran manusia di muka bumi mutlak diperlukan untuk menjaga, memelihara, mengelola dan memakmurkan alam lingkungan karunia Allah Swt.

Uraian di atas menunjukkan bahwa materi akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut sama dengan materi inti yang terdapat dalam kurikulum Aqidah Akhlak. Selanjutnya materi-materi yang termuat dalam kitab tersebut juga memuat aspek atau lingkup yang menjadi materi utama dalam pendidikan akhlak. Dalam konteks ini, materi yang diberikan sesungguhnya berkaitan dengan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama dan diri sendiri serta akhlak terhadap alam.

### 3. Pola

Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitab ini memiliki pola tertentu dalam pembentukan akhlak dalam kitab *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt*.

---

<sup>34</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Pustaka Setia, Bandung, 2008), h. 10

### a) Sudut Pandang Pembentukan Akhlak

Sudut pandang atau pendekatan dalam proses pendidikan Islam mempunyai posisi yang strategis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam pendidikan, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh anak serta dapat dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

HM. Chatib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.<sup>35</sup>

Pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode, dan teknik. Karena teknik yang bersifat implementasional dalam pengajaran tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu didasarkan dengan pendekatan, dan pendekatan merujuk kepada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>36</sup> Ada beberapa pendekatan yang digunakan Umar Bin Ahmad Bārajā dalam kitab ini dalam menjelaskan materi-materinya. Setidaknya ada 4 sudut pandang yang digunakan dalam pembentukan akhlak yang terdapat dalam kitab ini.

#### 1) Psikologi

---

<sup>35</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 127.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 99.

Pendekatan psikologis yang tekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (mencipta hal-hal baru), konatif (daya untuk berkemauan keras), dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional). Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama di mana faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik sentral perkembangannya.

Sudut Pandang ini nampak pada uraian-uraian yang terdapat dalam kitab ini. Seringkali penulis memotivasi anak-anak untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela untuk mendapatkan keridhaan kepada Allah SWT. Motivasi yang diberikan juga berkaitan janji-janji Allah SWT seperti janji pahala ataupun dosa. Tak jarang motivasi yang diberikan melalui kandungan-kandungan kisah yang diuraikan dalam kitab tersebut.

Dalam kajian psikologi, sesuatu yang terdapat dibalik dilakukannya sebuah sikap atau perilaku manusia adalah sesuatu yang dikenal dengan istilah motivasi. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar; Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta Kencana, 2004), h. 128-132.

Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- a) Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan kepada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menopang. Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.<sup>38</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam kitab ini terdapat pemberian-pemberian motivasi kepada anak untuk bertingkah laku baik dan menghindari perbuatan tercela. Motivasi yang digunakan dalam kitab ini sangat beragam, baik motivasi yang berkaiatan dengan pahala, ancaman ataupun hubungannya dengan aspek sosial, seperti manfaat perilaku baik akan disayangi orang lain, sebaliknya perilaku jahat akan dibenci orang lain.

## 2) Sudut Pandang Agama

Sudut pandang yang membawa keyakinan (aqidah) dan keimanan dalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan yang demikian, terpancar dari sikap bahwa segala ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ke-

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 132

Tuhanan. Sikap yang demikian harus di internalisasikan (dibentuk dalam pribadi) dan di eksternalisasikan (dibentuk dalam kehidupan di luar diri pribadinya. Akhlak yang rendah itu secara teoritis disebabkan oleh lemahnya keimanan seseorang.<sup>39</sup> Dalam konteks ini, bila ingin menghasilkan lulusan yang imannya kuat, maka bisa diperoleh jika melakukan latihan; latihan itu diantaranya melaksanakan ibadah.<sup>40</sup>

Agama seringkali digunakan untuk membentuk akhlak dalam kitab ini. Sudut pandang agama di sini nampak pada uraian-uraian yang dideskripsikan dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dalam melihat sebuah persoalan. Sehingga seringkali dasar-dasar utama yang dijadikan landasan untuk menjelaskan materi mengacu pada kedua sumber tersebut.

Pembentukan Akhlak dalam kitab ini menekankan pada dimensi yang dimiliki manusia, khususnya dimensi keimanan. Pembentukan akhlak dengan penguatan ibadah pada keseharian anak sehari-hari memiliki kemiripan dengan konsep pembentukan akhlak menurut Kamrani Buseri. Menurut beliau bahwa akhlak sebenarnya merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah; imaniah, ubudiah dan muamalah. Hal ini karena aspek moral atau akhlak muncul dalam diri seseorang karena pengaruh di luar nilai-nilai tersebut, bahkan bisa saja dipengaruhi oleh falsafah humanis. Sehingga bagi seseorang yang beragama, akhlak merupakan

---

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*.....h. 299.

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 233.

refleksi dari dimensi keberagaman yang terintegrasi ke dalam keperibadiannya. Keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.<sup>41</sup>

Kamrani dalam bukunya secara tegas menegaskan bahwa akhlak adalah buah dari ilahiah, sehingga akhlak bukan bagian dari nilai ilahiah.<sup>42</sup> Sedangkan dalam buku tersebut dasar (pilar) pembentukan akhlak adalah akidah yang benar terhadap Allah SWT. Sehingga pembentukan akhlak dalam kitab ini berkaitan dengan rukun iman. Di sisi lain, buku ini merupakan risalah dalam pembentukan akhlak yang bersumber dari nash-nash al-Qur'an dan As-sunnah.

### 3) Sudut pandang sosio-kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*"

---

<sup>41</sup>Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 16.

<sup>42</sup>Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah (keimanan), nilai-nilai syariah (ibadah dan muamalah), dan nilai-nilai akhlak. Walaupun demikian ada sebagian ahli yang memasukkan akhlak ke dalam bidang syari'ah. Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006), h. 133-177. Berbeda halnya dengan istilah dan pembagian di atas, dalam bukunya Kamrani Buseri menggunakan istilah nilai ilahiah. Nilai ilahiah adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama. Nilai ilahiah dalam penelitian tersebut meliputi nilai imaniah, ubudiah dan muamalah. Sehingga secara tidak langsung ada perbedaan dengan konsep di atas, di mana dalam tulisannya Kamrani Buseri membagi nilai nilai ilahiah menjadi 3 bagian, yaitu nilai imaniah, ubudiah serta muamalah. Lebih jauh, dalam penjelasannya Kamrani Buseri tidak memasukkan akhlak sebagai bagian dari nilai ilahiah. Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis.....*,h. 15-16.

dan “*homo sapiens*” dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.<sup>43</sup> Pada hakikatnya, manusia di samping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>44</sup>

Pendekatan sosial-kultural yang ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. Hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi ke arah sikap hidup yang *alloplastis* (bersifat membentuk lingkungan sesuai dengan ide kebudayaan modern yang dimilikinya), bukannya bersifat *auto plastis* (hanya sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada)

#### 4) Sudut pandang *Science* (Kesehatan)

Agama menaruh perhatian yang besar terhadap dunia kesehatan. Karena pada hakikatnya kesehatan merupakan modal utama untuk bekerja, beribadah dan melaksanakan aktivitas lainnya. Uraian dalam kitab *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* juga menggunakan sudut pandang kesehatan, khususnya dalam menjelaskan materi kepada anak. Contohnya adab makan di mana penulis menjelaskan hendaklah menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu larangan makan makanan yang terbuka karena ditakutkan

---

<sup>43</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 103-104.

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 104.

tercemar kotoran ataupun terkena binatang sehingga dapat mengganggu kesehatan. Dalam Islam pola hidup sehat sudah diatur sedemikian rupa.

Pola hidup sehat ada tiga macam: pertama, melakukan hal-hal yang berguna untuk kesehatan; yang kedua, menghindari hal-hal yang membahayakan kesehatan; yang ketiga, melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan penyakit yang diderita. Semua pola ini dapat ditemukan dalilnya dalam agama, baik secara jelas atau tersirat, secara khusus atau umum, secara medis maupun non medis (rohani). Allah berfirman dalam Al A'raf: 31:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Ayat tersebut mencakup perintah menjalani pola hidup sehat dalam bentuk melakukan dan menghindari, yakni mengonsumsi makanan yang bermanfaat untuk tubuh, serta meninggalkan pola makan yang membahayakan. Makan dan minum sangat diperlukan untuk kesehatan, sedangkan berlebih-lebihan harus ditinggalkan untuk menjaga kesehatan. Agama dan kesehatan selalu berjalan selaras dan saling melengkapi.

Selanjutnya firman Allah Swt dalam Surat A-nisa: 29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Sudut pandang kesehatan tidak hanya menjelaskan materi tentang konsumsi makan-makanan yang baik, tetapi juga materi lainnya seperti menjaga kebersihan

rumah, menjaga kebersihan alat-alat sekolah serta menjaga pola tidur untuk menjaga kesehatan.

Sudut pandang *science* dalam hal ini kesehatan akan memberikan informasi yang bermakna bagi peserta didik. Informasi baru dengan pendekatan ini tentunya akan melahirkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pada akhirnya informasi yang didapat siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena informasi yang diberikan bersifat kontekstual.

#### **b) Metode Pembentukan Akhlak**

Metode mempunyai kedudukan yang strategis dalam keseluruhan aktivitas pendidikan Islam dalam rangka pencapaian tujuan, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan metode sangat penting agar penyampaian materi dapat efisien dan efektif.

Metode berasal dari kata “meto” yang berarti “memiliki” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>45</sup> Sedangkan pengertian metode adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 97.

<sup>46</sup>Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 973.

Berkenaan dengan pentingnya metode dalam pendidikan Nabi Muhammad Saw pun pernah bersabda:<sup>47</sup>

خاطبوا الناس على قدر عقولهم (روه مسلم)

Khusus mengenai metode pendidikan Islam, dimana sasaran prosesnya tidak hanya terbatas pada masalah internalisasi dan transformasi nilai-nilai agama atau tidak saja mengajarkan agama (ilmu agama), maka metode pendidikan Islam adalah jalan yang harus dilalui untuk pencapaian tujuan, kemudian faktor imannya dan kemampuan bertakwa pada gilirannya berpengaruh terhadap pengalamannya dalam perilaku pribadi dan sosial.<sup>48</sup> Ada beberapa metode yang digunakan digunakan dalam kitab untuk menjelaskan materi akhlak kepada anak-anak. Adapun metode-metode yang digunakan, yaitu:

#### 1) Metode Kisah

Metode Kisah salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa- peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al-Qur'an dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

---

<sup>47</sup>Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 1*, (Bairut: Dar Al-Ihya'i Al-Maktabah Al-Arabiyyah, 1992), h. 231.

<sup>48</sup>HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1993), h. 80.

Metode ini efektif terutama untuk materi pelajaran Aqidah Akhlak, karena dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik serta berguna bagi kemashlahatan umat dan menjauhi tingkah laku yang tidak baik. Dengan metode Kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.<sup>49</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa metode kisah yang terdapat dalam kitab ini secara umum sesuai dengan metode pendidikan Islam dan masih digunakan pada saat ini.

## 2) Metode Pembiasaan

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kitab ini. Metode ini hampir digunakan dari jilid 1 sampai dengan 4. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pendidikan akhlak anak sejak dini. Seperti membiasakan perilaku-perilaku positif sejak dini dan menghindari perilaku-perilaku

---

<sup>49</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), h. 260.

yang negatif. Pembiasaan yang diberikan pun berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti sholat, bangun pagi, belajar dirumah, menyapu dll.

Akhlaq yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain, pembiasaan.<sup>50</sup> Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>51</sup> Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.<sup>52</sup>

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>53</sup> Pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam

---

<sup>50</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*.....h. 231.

<sup>51</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu* ..... , h. 110.

<sup>52</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), h. 113.

<sup>53</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu* ..... h. 665.

mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian hal ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>54</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.<sup>55</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 191.

dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>56</sup>

Rasulullah Saw menekankan peran pendidik bagi anak usia 0-7 tahun, yakni dengan belajar sambil bermain; dan mengidentifikasi anak. Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatriti sampai dewasa kelak.<sup>57</sup> Hal ini menunjukkan penggunaan metode keteladanan untuk anak-anak efektif, seperti halnya digunakan dalam kitab ini.

### 3) Metode Keteladanan

Metode lainnya yang digunakan dalam kitab ini adalah keteladanan. Keteladanan yang terdapat dalam kitab ini merupakan perbuatan/tindakan atau setiap perilaku yang dapat diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Keteladanan juga selalu digunakan dalam membentuk akhlak anak yang terdapat dalam kitab ini.

Umar Bin Ahmad Bārājā dalam kitab ini berusaha untuk menanamkankan akhlak kepada anak-anak dengan meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak-anak mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan. Selain itu, keteladanan yang nampak dalam kitab ini nampak pada cerita istri nabi, sahabat ataupun kisah pada zaman dulu.

---

<sup>56</sup>Armai arief, *Pengantar Ilmu*.... h.10.

<sup>57</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 225.

Peneladanan dalam Islam sangat diistimewakan, hal tersebut nampak pada penyebutan Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik. Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah nabi. Dalam perintah yang esktrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.<sup>58</sup>

Metode keteladanan adalah suatu cara mengajarkan agama dengan mencontohkan langsung pada anak. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.<sup>59</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik.

#### 4) Metode *'ibrah* dan *mau'izhah*

Mendidik melalui *'ibrah* (mengambil pelajaran) salah satu cara yang digunakan dalam kitab ini. Ada banyak kisah yang dijelaskan kepada anak agar anak

---

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*....h. 230.

<sup>59</sup>Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 420.

dapat memahami dari suatu peristiwa tersebut dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pelajaran-pelajaran yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil cerita-cerita dari peristiwa sejarah masa lampau (kisah nyata) ataupun melalui cerita-cerita rekaan yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak.

Mendidik melalui *mau'izhah* merupakan nasehat-nasehat melalui tulisan dari berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran yang terdapat dalam kitab ini. *mau'izhah* ialah nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak-anak terhadap perilaku dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Kata *'ibrah* berasal dari akar kata *'abara*. *'Abara al-ra'yu* berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Sedangkan *'abara al-wadiya* atau *'abara al-nahr* berarti menyeberangi lembah atau sungai dari tepi ke tepi lain yang berlawanan. *Al-'ibr* berarti juga melampaui dari suatu keadaan pada keadaan lain. Kata *'ibrah* juga berarti *al-'ujbu* yakni kekaguman, *i'tibara minhu* sama dengan *ta'ajjaba* yakni kagum.<sup>60</sup>

Pengertian *'ibrah* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu

---

<sup>60</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 109.

akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya.<sup>61</sup>

Metode *'ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *mau'izhah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.<sup>62</sup>

Orang tua diharuskan mampu mengambil *'ibrah-'ibrah* yang ada dalam Al quran yang kemudian dapat disalurkan kepada anak sebagai binaannya. Pengambilan *'ibrah* tersebut dapat dikaji melalui kisah-kisah yang telah disediakan Alquran, sehingga dengan perantara metode ini anak akan dapat meresapi makna dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

##### 5) Metode *targhīb wa tarhīb*

Penjelasan yang diberikan pengarang kitab ini tentang pentingnya akhlak yang mulia bagi seorang anak untuk kebahagiaan hidupnya memberikan gambaran, bahwa dalam penjelasannya pengarang selalu menampilkan dampak yang positif maupun negatif dari sebuah perbuatan. Hal ini memiliki kemiripan dengan mendidik melalui *targhīb wa tarhīb*, di mana dalam menjelaskan setiap perbuatan, pengarang mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dengan dampak dari sebuah perbuatan.

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 110.

<sup>62</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 167.

Secara etimologis, kata *targhîb* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhîb* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologis, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sementara itu istilah *tarhîb* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhîb* yang berarti ancaman hukuman.<sup>63</sup>

Penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan anak. Diantara mereka ada yang cukup dengan isyarat. Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu.<sup>64</sup>

Metode yang diterapkan dalam kitab tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir. Dalam konteks ini, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan dengan paradig Bloom. Dalam teori Bloom dijelaskan bahwa bila suatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka menerimanya (afektif),

---

<sup>63</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka galiza, 1999), h. 121.

<sup>64</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), h. .333.

selanjutnya tentu –dengan sendirinya- mereka berbuat seperti itu (psikomotor). Contoh: murid tahu bahwa mengukur luas bentuk segi empat panjang lebar (kognitif), “ya” kata mereka (afektif), dan bila mengukur tanah seperti itu mereka kalikan panjang dengan lebar (psikomotor). Tetapi dalam hal nilai seperti akhlak tidaklah seperti itu. Para siswa tahu jujur itu baik, bohong itu jelek (kognitif), dan mereka terima nilai itu, tetapi sekali-kali sekali-kali dalam keadaan tertentu mereka berbohong (psikomotor).<sup>65</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dan akhlak tidak dapat dilakukan melalui paradigma Bloom, harus ada paradigma lain. Jika ingin belajar dari para nabi, maka yang dilakukan mereka ialah pendidikan keimanan dan akhlak melalui peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.<sup>66</sup> Selain itu pendidikan akhlak juga harus menggunakan sanksi, karena akhlak mulia hanya akan dimiliki seseorang bila ada sanksinya.<sup>67</sup> Sanksi dalam hal ini ada 2, yakni sanksi dari luar yaitu sanksi yang diberikan atas perbuatannya di dunia dari pihak yang terkait. Sedangkan sanksi dari “dalam” ialah iman. Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak mulia dimiliki seseorang bila orang itu selalu merasa dilihat Allah Swt. Selalu merasa dilihat Allah inilah iman yang sebenarnya.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, .....h. 126.

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 127.

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 127.

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 128.

*Targhîb wa tarhîb* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targhîb wa tarhîb* berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan hukuman dan ganjaran duniawi.<sup>69</sup>

Mengacu pada uraian tentang pola pembentukan akhlak dalam kitab ini, maka pola pembentukan akhlak dalam kitab ini mengarah pada *Interventionist* dan *Interactionalist*. *Interventionist* lebih bersifat intervensi. Sedangkan *Interactionalist* menekankan pada kerja sama dengan teman sebaya dan negosiasi yang mungkin secara ideal sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar usia 7-8 tahun). Implikasinya adalah bagaimana orang tua dapat memilihkan lingkungan temannya yang kondusif. Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.

## **B. Perspektif Psikologis**

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan psikologi. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya. Pengetahuan tentang diri manusia dengan segenap permasalahannya akan dibicarakan dalam psikologi umum.

Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan

---

<sup>69</sup>H.M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 276-293.

internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh Karenanya Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kejiwaan manusia. Penelitian tentang gejala-gejala kejiwaan itu sendiri awal mulanya dilakukan oleh para filsuf Yunani kuno.<sup>70</sup> Psikologi baru diakui menjadi cabang ilmu independen setelah didirikan laboratorium psikologi oleh Wilhem Wund pada tahun 1879. Yang kemudian sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi selanjutnya. Metode-metode baru dikemukakan untuk pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu induknya.<sup>71</sup>

Nana Syaodih Sukmadinata, menjelaskan bahwa minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menetapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.<sup>72</sup> Psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi

---

<sup>70</sup>Pada masa itu belum ada pembuktian empiris, melainkan segala teori dikemukakan berlandaskan argumentasi-argumentasi akal belaka. Berabad-abad setelah itu, psikologi juga masih bagian dari filsafat, antara lain di Perancis muncul Rene Descartes (1596-1650), di Inggris muncul tokoh John Locke (1623-1704), mereka dikenal sebagai tokoh asosiasiisme, yaitu doktrin psikologis yang menyatakan bahwa jiwa itu tersusun atas elemen-elemen sederhana dalam bentuk ide-ide yang muncul dari pengalaman indrawi. Ide-ide ini bersatu dan berkaitan satu sama lain lewat asosiasi-asosiasi. Lihat J.P. Chalplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 39.

<sup>71</sup>Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 2.

<sup>72</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 46.

yang mempelajari tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dimulai dari konsepsi sampai mati.<sup>73</sup>

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perubahan progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan menyangkut fisik maupun psikis).<sup>74</sup> Pada bagian ini maka difokuskan pada analisis dengan menggunakan perspektif psikologis dalam melihat, materi, pendekatan dan metode yang digunakan dalam kitab ini.

### **1. Relevansi materi dengan Tingkat Perkembangan Anak**

Pelajaran yang disampaikan kepada anak hendaknya menyesuaikan kemampuan anak, sebab hal ini menjadi bahan pertimbangan apakah anak dapat menangkap apa yang akan diceritakan atau tidak. Bila anak dapat menangkap apa yang disampaikan, salah satunya berarti materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dalam psikologi pendidikan dijelaskan tentang tingkat

---

<sup>73</sup>Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, h. 13.

<sup>74</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 15.

perkembangan dan beberapa bobot materi yang akan disampaikan, khususnya yang berkaitan dengan materi pendidikan agama.<sup>75</sup>

*Kitab al-Akhlāq lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāt* ini disusun dengan bahasa yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat kemampuan sasaran pembacanya, yaitu bagi siswa-siswa dasar di pondok pesantren maupun di madrasah. Terdapat banyak nilai-nilai akhlak dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anak laki-laki maupun perempuan yang terdapat dalam kitab ini.

*Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan lil Banāt* sebenarnya memiliki kesamaan dalam isi. Artinya perbedaan kitab ini hanya terletak pada judulnya, yaitu untuk laki-laki dan perempuan. Materi yang terdapat dalam *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan lil Banāt* dalam jilid I, seperti: Akhlak laki-laki dan perempuan, anak laki dan perempuan yang beradab, anak laki-laki dan perempuan yang tidak sopan, seorang anak harus bersikap sopan sejak kecilnya, bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt, sosok anak yang sholeh/taat dan terpercaya, kewajiban terhadap Nabi Muhammad Saw, adab anak dirumah, adab anak terhadap ibu, adab anak terhadap bapak, adab anak terhadap saudara-saudaranya, adab dengan kerabat, adab terhadap pelayan/pembantu, adab terhadap tetangga, adab sebelum pergi ke sekolah/madrasah, adab dalam berjalan, adab di sekolah/madrasah, menjaga peralatan sekolah, adab murid dengan guru, adab anak dengan teman-temannya, adab pulang Sekolah,.

---

<sup>75</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 177-180.

Adapun nilai-nilai akhlak yang diajarkan pada jilid 2 adalah sebagai berikut: kewajiban anak terhadap Allah Swt, kewajiban anak terhadap Nabinya, kewajiban terhadap orang tua, kewajiban terhadap saudara laki-laki dan perempuan, kewajiban terhadap keluarga (Kerabat), kewajiban terhadap pelayan, kewajiban terhadap tetangga, kewajiban terhadap gurumu, kewajiban terhadap teman-teman. Secara umum nilai-nilai yang terdapat dalam jilid 2 hampir sama dengan jilid 1, namun demikian dalam deskripsinya danya banyak dalil-dalil yang diuraikan dan lebih diperluas lagi pembahasannya.

Pada jilid ketiga dari *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāāt* fokus pembahasannya berbeda dengan 2 jilid sebelumnya, yaitu berkaitan dengan adab berjalan, duduk, berbicara, makan sendiri, makan bersama, berkunjung dan minta ijin, menjenguk orang sakit, adab orang sakit, kunjungan takziah, adab mengalami musibah, adab berkunjung, berpergian, berpakaian, waktu tidur, bangun tidur, iskharah dan bermusyawarah.

*Kitab al-Akhlāq Lil Banīn dan al-Akhlāq Lil Banāāt* berbeda dalam jumlah jilid. *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* terdiri dari 4 jilid, sedangkan *al-Akhlāq Lil Banāāt* 3. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang dijelaskan dalam kitab ini hanya mengambil dari *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*. Adapun nilai-nilai akhlak dalam *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn*, yaitu: Rasa malu dan tidak tahu malu, Sifat Al-iffah al-qanaah serta kebalikannya, kejujuran dan pengkhianatan, berbuat benar dan berdusta, kesabaran dan kegelisahan hati, bersyukur dan mengingkari nikmat, sifat menahan diri dan marah, kemurahan hati dan sifat kikir, sifat rendah hati dan kesombongan, ikhlas dan

riya, dendam dan dengki, ghibah (Membicarakan Aib), mengadu domba dan melapor kepada penguasa.

Materi-materi yang terdapat dalam kitab ini, seperti yang diuraikan sebelumnya sama dengan materi yang terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak MI. Selain itu materi yang diberikan berkaitan dengan aktivitas keseharian anak-anak umur 5-12 tahun yang sudah memahami aktivitasnya dan dapat membedakan yang baik dan yang dilarang.

Usia anak sekolah pada SD/MI di Indonesia pada umumnya berkisar antara 6-12 tahun. Dalam psikologi perkembangan, rentang usia tersebut lazimnya disebut sebagai masa anak (*middle and late childhood*) yakni suatu fase antara masa kanak-kanak (*earfy childhood*) dan masa remaja (*fandokscenri*).<sup>76</sup>

Anak mulai berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi)<sup>77</sup> Periode konkret operasional (sekitar 7-11 tahun). Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam operasi mental, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu.<sup>78</sup>

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concret operational thought*),

---

<sup>76</sup>Zulkiffi L. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 21.

<sup>77</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak*, diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswati, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 246.

<sup>78</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: .....*, h. 138.

yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.<sup>79</sup>

Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan anak untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan dan strategi berpikir.<sup>80</sup>

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.<sup>81</sup> Sehingga secara tidak langsung materi-materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Dalam Islam, perilaku prososial dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia atau memperoleh kenikmatan duniawi. Tujuan-tujuan untuk

---

<sup>79</sup>Desmita, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 104.

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 104.

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 104.

mendapatkan penghargaan yang bersifat materialistik selain mencapai keridhaan Allah dapat digolongkan sebagai kemusyrikan. Segala sesuatu dilakukan adalah murni untuk Allah.

Islam melihat perbedaan usia menentukan bagaimana pemikiran moral seseorang. Orang yang lebih muda dipandang lebih tinggi daripada orang yang lebih tua. Sementara orang yang lebih muda melakukan kesalahan, maka lebih dapat diterima daripada orang yang lebih tua yang melakukan kesalahan tersebut. Kematangan perkembangan intelektual dan pengalaman seseorang, pemahaman terhadap moralitas semakin lebih berkembang.<sup>82</sup>

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Jujur, tidak berbohong
- 2) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengetahui mana yang baik, mana yang buruk
- 4) Mengetahui mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).<sup>83</sup>

Jalaluddin mengungkapkan bahwa anak telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan orang dewasa dan orang tua tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama, orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip

---

<sup>82</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam.....*, h. 272.

<sup>83</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Perdaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press, 2010), h. 32-36.

eksplorasi yang dimiliki.<sup>84</sup> Dalam konteks ini, ajaran-ajaran akhlak diberikan dalam kitab ini merupakan materi yang bermuatan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

a) Adab (5-6 Tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Jujur, tidak berbohong
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengenal mana yang baik, mana yang buruk
- 4) Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

b) Tanggungjawab diri (7-8 Tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik untuk bertanggungjawab pada sendiri. Pada tahap ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak tertib, taat, ajek dan disiplin.

c) *Caring*-peduli (9-10 Tahun)

Pada fase ini anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan

---

<sup>84</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 70.

menolong orang lain. Sehingga pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggungjawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

d) Kemandirian (11-12 Tahun)

Fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika ada.

e) Bermasyarakat

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan bermasyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.<sup>85</sup> Secara keseluruhan materi-materi yang diberikan di atas terdapat dalam pembahasan kitab tersebut.

## **2. Relevansi Pola Pembentukan Akhlak Tingkat Perkembangan Anak**

### **a) Sudut Pandang**

Periode ini adalah tahap di mana kemampuan berpikir manusia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada awal masa kelahirannya. Pada tahap ini kemampuan berpikir manusia berkembang sampai mencapai kematangannya yang sejalan dengan pertumbuhan otak manusia secara psikologis.

---

<sup>85</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press, 2010), h. 32-36.

Periode ini merupakan periode untuk mengembangkan kemampuan struktur kognitif atau skema.

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-opsional (*concret operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis diantara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.

Penggunaan berbagai sudut pandang dalam memberikan pemahaman materi kepada anak akan memberikan makna tersendiri bagi anak. Dalam konteks ini, dengan berbagai pendekatan yang digunakan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Ausubel dan Robinson memberikan batasan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Dalam belajar bermakna ada dua hal penting, ”pertama bahan yang dipelajari, dan yang kedua adalah struktur kognitif yang ada pada individu”. Yang dimaksud dengan struktur kognitif adalah jumlah, kualitas, kejelasan dan pengorganisasian dari pengetahuan yang sekarang dikuasai oleh individu. Dalam belajar menghafal, siswa berusaha menerima

dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna.<sup>86</sup>

Pembelajaran bermakna sebagai hasil dari peristiwa mengajar, ditandai dengan hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Akhirnya, penggunaan berbagai pendekatan dalam membahas buku ini akan berdampak pada daya nalar anak.

Pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concret operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Sehingga, dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembahasan materi akan dapat membantu anak memahami materi secara konkret sesuai dengan taraf perkembangannya. Misalnya penjelasan mengenai larangan makan makanan yang terbuka, jika hanya dijelaskan melalui sudut pandang agama, maka tentunya masih abstrak, tetapi jika dibantu dengan penjelasan dari sudut pandang kesehatan, maka akan membantu anak memahami mengapa dilarang makan makanan yang terbuka, karena dikhawatirkan akan terkena binatang dan membuat seseorang sakit.

Penggunaan pendekatan psikologis, agama, sosio cultural serta *science* (kesehatan) tentunya akan memberikan warna tersendiri dalam memahami materi

---

<sup>86</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 188.

kepada anak. Sehingga anak tidak berpikir sempit tetapi dapat berpikir secara luas dengan melibatkan berbagai sudut pandang dalam melihat sebuah persoalan.

## **b) Metode**

Proses pendidikan dan pembelajaran syarat dengan muatan psikologis. Unsur-unsur yang ada di dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari aspek psikologi tidak terkecuali metode pendidikan. Dengan kata lain beberapa aspek psikologis anak dalam proses pendidikan tidak bisa diabaikan dan harus mendapat perhatian atau perlu diketahui. Banyak aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang harus dipahami oleh seorang pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

### 1) Metode Kisah

Tidak banyak yang tahu bahwa seorang Alexander yang agung, itu dulunya seorang yang lemah dan tidak bisa bermain pedang, lalu pertanyaannya adalah: Apa yang membuat dia berubah sehingga menjadi “kapal induk” bagi kekuatan negaranya dalam menaklukkan Negara lain. Jawabannya adalah cerita ataupun kisah. Alexander memperoleh akses pembentukan karakter heroisnya dari kisah-kisah yang ditulis oleh Homer lewat tokoh rekaan yang bernama Achilles. Tokoh rekaan inilah yang menghantarkan seorang Alexander menjadi “*The Great*” (sang pembesar).<sup>87</sup>

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa; dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara

---

<sup>87</sup>Zaim ElMubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 142.

psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Metode yang digunakan oleh pendidik juga harus sesuai dengan kondisi peserta didik agar tercipta proses pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Ada berbagai hal yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh seorang pendidik, bukan hanya hal-hal yang tampak pada peserta didik, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang sifatnya tidak tampak namun bisa diketahui. Misalnya memahami perhatian, minat, bakat, dan emosi peserta didik, yang kesemuanya tercakup dalam ranah psikologi. Tanpa pemahaman mengenai hal tersebut, pendidik tidak akan mampu memaksimalkan potensi peserta didik.<sup>88</sup>

Metode cerita (kisah) secara psikologis bermakna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan.<sup>89</sup> Metode bercerita ini masih efektif diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Ini dikarenakan pada usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan anak mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, diperkirakan bahwa anak mengetahui rata-rata antara 20.000 – 24.000 kata, dan pada akhir masa (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai 50.000 kata.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..... h. 160.

<sup>89</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Dunia Aksara, Jakarta, 1997, h. 215.

<sup>90</sup>Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)*, diterjemahkan oleh Tjandrasa, Med. Meitasari (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 189.

Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi mereka, cerita itu tidak terlalu dibedakannya dari dunia kenyataan. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh cerita yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu materi cerita harus menyajikan tokoh-tokoh yang saleh, yang perbuatannya terpuji.<sup>91</sup>

Kisah juga termasuk bagian dari pereumpamaan yang bisa membangkitkan perhatian dan konsentrasi. Kisah bisa menyebabkan orang menjadi penasaran menyimak alur cerita.<sup>92</sup> Sehingga secara psikologis metode kisah yang banyak digunakan dalam kitab ini relevan dalam rangka pembentukan akhlak anak sejak dini. Artinya metode kisah secara psikologis turut berkontribusi dalam menggugah motivasi anak untuk berbuat baik.

## 2) Metode Pembiasaan

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 80.

<sup>92</sup>Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, (Terjemah), (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), h. 227.

<sup>93</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 118.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>94</sup>

Dalam pendidikan moral secara konvensional maka untuk membentuk moral yang baik dari seseorang diperlukan latihan dan praktek yang terus menerus dari individu seperti yang dikatakan oleh Jon Moline dan Lickona:

*“As Aristotle taught, people do not naturally or spontaneously grow up to be morally excellent or practically wise. They become so, if at all, only as the result of a lifelong personal and community effort.”*<sup>95</sup>

Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksiisme)<sup>96</sup> yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Thorndike mengungkapkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar. Pertama, *law of readiness*, belajar akan berhasil jika individu

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h. 123.

<sup>95</sup>Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*; ..... h. 93.

<sup>96</sup>Teori belajar koneksiisme adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949) berdasarkan yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada. h. 55.

memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.<sup>97</sup> Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat diterapkan melalui alat indera.

Dari definisi belajar tersebut menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran koneksionisme (*connectionism*).<sup>98</sup>

Melalui percobaan yang dilakukan Thorndike dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.<sup>99</sup> Thorndike juga menyimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan

---

<sup>97</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 169.

<sup>98</sup> Saekhan Muchit, *Pendidikan Kontektual*, (Semarang, Media Grup, 2008), h. 51.

<sup>99</sup>Suwarno, Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet I; (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), h. 59.

suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.<sup>100</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa secara psikologis metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan, terlebih dilakukan sejak dini, seperti yang digunakan dalam kitab yang dikarang oleh Umar bin Ahmad Baraja.

### 3) Metode Keteladanan

Secara psikologis, anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya adalah masa-masa suka meniru, baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Oleh karena itu, contoh atau perilaku teladan dari orang tua dipandang penting untuk memberikan pembinaan kepada anak. Salah satu contoh yang dikemukakan, apabila orang tua menginginkan anaknya taat beribadah, tentunya orang tua harus lebih dahulu mencontohkan hal tersebut.<sup>101</sup>

Anak usia 6–8 tahun mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk kesan terhadap orang lain dengan membandingkan perilaku orang lain (*behaviour comparisons phase*). Anak kemudian melihat adanya keteraturan perilaku pada usia sekitar 10 tahun, mereka mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk impresi terhadap orang lain melalui asumsi awal (*psychological constructs phase*).

Faktor yang termasuk mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Dalam konteks ini pada umumnya

---

<sup>100</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi.*, h. 169.

<sup>101</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, h. 142.

cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.<sup>102</sup>

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.<sup>103</sup>

Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi, karena murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya.<sup>104</sup> Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup>Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*; .....h. 49.

<sup>103</sup>Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 180.

<sup>104</sup>Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*.....h. 230.

<sup>105</sup>Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam (Terjemahan : Pendidikan Anak dalam Islam)*", Jakarta: Pustaka Amani, 1999, cet. 2, h. 142.

Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Murid-murid cenderung meneledani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam.

Ketergantungan anak kepada orang tuanya mulai berkurang, terutama sesudah berusia 9 tahun. Peranan guru di sekolah semakin meningkat, tidak jarang anak-anak menjadikan gurunya sebagai idola. Pengaruh itu amat penting dalam pembentukan identitas si anak terutama guru kelas yang membawa kepribadian, agama, akhlak dan sikapnya ke dalam kelas.<sup>106</sup>

Dalam teori modeling yang dikemukakan Bandura, manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Individu dapat saling mengajarkan dengan cara saling mengamati perilaku individu lainnya. Dengan saling mengamati perilaku orang lain, manusia dapat dengan cepat mendapatkan respons.<sup>107</sup>

Menurut hasil penelitian *American Psychological Association* (APA) pada 1995 terungkap bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang berperilaku baik. Adapun tayangan kurang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku buruk. Bahkan penelitian ini menyimpulkan, bahwa hampir semua

---

<sup>106</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 80.

<sup>107</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.....*h. 174.

perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil pelajaran yang mereka terima dari media semenjak usia anak-anak.<sup>108</sup>

Teori ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak dan remaja. Masa ini merupakan usia mencari figure atau panutan dalam rangka pembentukan karakter atau jati dirinya. Dalam kenyataannya, anak-anak dan remaja seringkali mengindolkan figure yang ditemukan di layar televisi disbanding dengan figur guru atau orang tuanya. Hasil penelitian Bandura menunjukkan bahwa anak-anak lebih agresif setelah menonton model yang agresif, film agresif atau kartun kekerasan dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model yang tidak agresif atau tanpa model sekalipun.<sup>109</sup>

#### 4) Metode *'ibrah dan mau'izhah*

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik untuk bertanggungjawab pada sendiri. Pada tahap ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan sholat menuntut anak tertib, taat, ajek dan disiplin.<sup>110</sup>

Memasuki fase *Caring*- peduli 9-10 Tahun. Fase ini anak dididik untuk mulai peduli dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi

---

<sup>108</sup>*Ibid*, h. 174.

<sup>109</sup>*Ibid*, h. 174.

<sup>110</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press, 2010), h. 32-36.

kepada lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain. Sehingga pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggungjawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.<sup>111</sup> Fase ini memberikan gambaran bahwa anak sudah mulai bisa mengambil sebuah pelajaran dari sebuah peristiwa. Artinya metode ibrah bisa digunakan untuk anak-anak usia 6-12 tahun. Tentunya ibrah yang diberikan mengambil dari cerita-cerita yang bermuatan nilai-nilai edukatif.

Secara psikologis anak-anak membutuhkan sayang dan perhatian. Anak-anak, kalangan remaja hingga orang dewasa pun sama-sama membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pengajaran dan pendidikan anak-anak. Kasih sayang yang diberikan dapat diberikan melalui nasehat-nasehat yang lembut, sehingga mereka merasa diperhatikan dan dapat mengambil pelajaran dari setiap nasehat yang diberikan. Nasehat merupakan salah metode yang dapat menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Masa anak-anak pada usia juga mempunyai ciri utama: a) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya, b) keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, c) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika dan komunikasi yang luas.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*.....h. 198.

<sup>112</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 34.

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mempunyai sikap kasih sayang dan melarang bersikap keras baik kepada sesama makhluk maupun lingkungan sekitar. Hal ini banyak yang ditunjukkan melalui firman Allah dalam al-Qur'an, salah satunya dalam AS. Al-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa metode nasehat yang diberikan pendidik terhadap anak didiknya sangatlah efektif, artinya pendidik hendaklah mendidik dan membimbing dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak didiknya agar memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dan bersikap dengan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

##### 5) Metode *targhib wa tarhib*

Tahap perkembangan pengamatan dan daya tangkap menunjukkan Anak berumur 7-8 tahun disebut pada tahap sintesa fantastis; dari suatu hasil pengamatan. Anak berumur 8-12 tahun; analisa; sifat-sifat dibedakan dari bendanya. Bagian-bagian dipelajari, tanpa melihat keseluruhan hubungannya. Pengamatan lebih konkrit sedangkan anak berumur sekitar 12 tahun mencapai kemampuan pengamatan sintesa logis.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), h. 22.

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan dan identifikasi.<sup>114</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Metode yang dikembangkan oleh pendidik harus memperhatikan motivasi, kebutuhan, minat dan keinginan siswa dalam proses belajar. Menggerakkan motivasi yang terpendam, sekaligus menjaga dan memeliharanya, sehingga menjadikan pelajar termotivasi belajar lebih aktif. Dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi ini, pendidik harus mengakulturasikan atau memadukan antara persuasion dan determination supaya anak didik tidak lemah dan tidak pula memiliki sifat kekerasan.<sup>115</sup>

Al-Qur'an menggunakan cara *targhib wa tarhib* (*Reward and punishment*) untuk membangkitkan motivasi manusia agar mau beriman kepada Allah Ta'ala, iman

---

<sup>114</sup>*Ibid*, h. 12.

<sup>115</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2010), cet II, h. 18.

kepada Rasulullah SAW, mengikuti ajaran-ajaran Islam, menunaikan ibadah-ibadah fardhu, dan menjauhi maksiat, keburukan, serta segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Ta'ala. Al-qur'an juga menggunakan cara *targhîb wa tarhîb* untuk menggugah semangat manusia agar senantiasa istiqamah dan berpegang teguh pada ketakwaan.<sup>116</sup>

Rasulullah SAW juga menggunakan cara *targhîb wa tarhîb* untuk membarkan motivasi manusia agar memeluk agama Islam, beriman kepada Allah Ta'ala tanpa menyekutukannya dengan sesuatu pun, beriman kepada para rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, hari perhitungan amal perbuatan dan beriman kepada surge dan neraka. Melalui metode *targhîb wa tarhîb* Rasulullah menggugah manusia untuk mengikuti ajaran Islam, menjauhi pelbagai bentuk maksiat dan hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT.<sup>117</sup>

Teori penguatan atau reinforcement juga disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama teori ini adalah Skinner. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Berbagai perilaku manusia dapat ditimbulkan berulang kali dengan adanya penguatan setelah respon. Respons itu dapat berupa: suatu pernyataan, gerakan, tindakan.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, .....h. 190.

<sup>117</sup>*Ibid*, h. 190.

<sup>118</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Erlangga, 2011), h. 6.

### C. Implikasi Pembentukan Akhlak dalam *Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn* dan *Al-Akhlāq Lil Banāāt* Terhadap Pendidikan Agama Islam

Kandungan materi yang terdapat dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Konsep pembentukan akhlak yang dilakukan dalam kitab ini jika diimplementasikan tidak hanya hanya sebatas perilaku Islami saja tapi juga dimulai dari penguatan ibadah yang dilakukan sejak dini.

Implementasi pola pembentukan sejak dini setidaknya sebagai jawaban atas probelematika akhlak anak-anak dan remaja saat ini. Di sisi lain implementasi ini juga sebai salah satu alternatif dalam menyahut program pemerintah dengan pendidikan karakter. Pada akhirnya implementasi konsep ini memiliki implikasi secara langsung terhadap dunia pendidikan Islam, yaitu:

#### 1. Aspek Materi

Materi merupakan alat yang efektif untuk mencapai tujuan, materi yang tepat guna adalah materi yang berkaitan dengan bakat, minat kemampuan dan kebutuhan anak didik, begitu juga dengan alam sekitar, fisik dan sosial tempat anak itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran pengalaman dan sikap.<sup>119</sup> Implikasi dari pola pembentukan akhlak dalam *kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāāt* adalah penekanan pada tiga materi yang saling berkaitan, yaitu aqidah yang dimanifestasikan pada ibadah dan materi akhlak yang disesuaikan dengan tuntutan.

---

<sup>119</sup>Abuddin Natta, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 128.

Materi Akidah adalah bahan pelajaran yang menyangkut penanaman nilai-nilai keimanan, keyakinan terhadap Tuhan, Malaikat, Rasul, kebenaran al-Quran, hari akhir dan baik dan buruknya suatu keputusan. Materi ini merupakan pondasi awal dalam rangka pembentukan akhlak bagi anak sejak dini. Selanjutnya Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Materi ibadah merupakan bahan pelajaran tentang konsep pengamalan ritual keagamaan menyangkut kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai bukti ketaatannya kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah Swt merupakan jalan menuju ketaqwaan terhadap-Nya.<sup>120</sup>

Materi akhlak diberikan pada anak agar anak memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan keluarga, teman sebaya, anak dapat mengetahui etika terhadap diri sendiri, terhadap Allah Swt, rasul, guru, orang tua, dan orang lain. Pengenalan dan penanaman perilaku yang baik dan buruk, akan memotivasi anak untuk menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Oleh sebab itu materi yang digunakan harus sesuai dengan psikologis masa kanak-kanak. Materi awal yang di kemukakan terlebih dahulu adalah memberikan semangat kepada anak-anak agar mau belajar.

Selanjutnya implikasi terhadap pembentukan akhlak adalah pengembangan materi. Sebagai contoh pada aspek akhlak, dimana materi-materi yang diberikan selalu sama. Harusnya ada perubahan atau penambahan terhadap tema-tema yang diajarkan, paling tidak dari aspek materinya walaupun judulnya tetap yang dulu.

---

<sup>120</sup>Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, diterjemah kan oleh Hamim Thohari, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004), h. 157.

Mislanya dibuat regulasi atau aturan-aturan baru tentang perilaku anak-anak di media sosial. Di mana fitnah dan perilaku-perilaku negative lainnya muncul dari hubungan media-media sosial. Sehingga anak akan memahami pergaulan di media-media sosial ataupun dunia maya. Materi ini lebih kontekstual dan langsung berhubungan dengan kehidupan anak.

Pembentukan akhlak pada anak-anak juga pada dasarnya tidak terpaku pada kurikulum inti (formal) pada materi saja. Akan tetapi, pelajaran Aqidah Akhlak sesungguhnya banyak dibantu oleh adanya *hidden curriculum* yang ada di madrasah ataupun keluarga melalui penanaman nilai-nilai positif. Kolhberg mengidentifikasi *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Di madrasah kurikulum tersembunyi dimanfaatkan sebagai sarana dalam membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

## 2. Aspek Guru

Guru memiliki peran yang strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Ditinjau dari segi bahasa, pendidik (guru) sebagaimana yang dijelaskan oleh W. J. S. Poerwadarminta adalah “orang yang mendidik”.<sup>121</sup> dalam bahasa arab disebut *ustādz/zah, mudarris, mu`allim, mu`addib*, selanjutnya dalam bahasa arab kata *ustadz* adalah jamak dari *asatidz* yang berarti “guru (*teacher*), profesor (gelar akademik),

---

<sup>121</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

jenjang dalam bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair”.<sup>122</sup> Adapun kata *mudarris* berarti “*teacher (guru), instruktur (pelatih), trainer (pemandu)*”.<sup>123</sup> Sedangkan kata *muaddib* berarti “*educator (pendidik) atau teacher in coranic school (guru dalam lembaga pendidikan alqur`an)*”.<sup>124</sup>

Sedangkan bila dilihat dari pengertian secara istilah (terminologi), banyak keragaman beberapa pengertian. Antara lain yang dapat mewakili, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam, sama dengan teori yang ada di barat. Yaitu siapa saja orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah, ibu) anak didik. Karena dapat dilihat dari dua hal, yaitu pertama, karena kodrat yaitu kedua orang tua ditakdirkan bertanggungjawab terhadap anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua yaitu berkepentingan dalam kemajuan perkembangan anaknya.<sup>125</sup>

Tugas guru atau para pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Mendidik nilai tidak sama dengan mengajarkan pengetahuan yang berbentuk penyampaian informasi, tetapi perlu dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, Pembelajaran

---

<sup>122</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 61.

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 637.

<sup>124</sup>*Ibid.*

<sup>125</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 74.

akhlak harus mengedepankan aspek pembiasaan dan memberikan teladan langsung oleh guru.

Anak usia 6 – 8 tahun mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk kesan terhadap orang lain dengan membandingkan perilaku orang lain (*behaviour comparisons phase*). Anak kemudian melihat adanya keteraturan perilaku pada usia sekitar 10 tahun, mereka mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk impresi terhadap orang lain melalui asumsi awal (*psychological constructs phase*).<sup>126</sup>

Dengan berkembangnya kemampuan abstraksi, pada usia kira-kira 11 tahun anak mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk impresi terhadap orang lain dengan membandingkan individu pada dimensi psikologikal abstrak (*psychological comparisons phase*). Remaja pada usia 14 – 16 tahun, tidak hanya dapat melihat kesamaan dan ketidaksamaan disposisional kenalan mereka., tetapi mereka mulai melihat berbagai faktor situasional, seperti penyakit, masalah keluarga dan lain-lain, yang dapat membuat orang keluar dari karakternya.<sup>127</sup> Disinilah pentingnya teladan guru dalam pembentukan akhlak.

### 3. Aspek Pendekatan

Usia anak pada masa ini disebut sebagai masa konkreto prerasional (7-11 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu:

---

<sup>126</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; .....* h. 198.

<sup>127</sup>*Ibid*, h. 198.

- a) Identifikasi : Mengenali sesuatu
- b) Negasi : Mengingkari sesuatu
- c) Replikasi : Mencari hubungan timbale balik antar bebarap hal.<sup>128</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa tahap ini anak sudah memasuki tahap atau fase konkret dalam pembelajaran. Disinilah terkadang ditemukan persoalan, dalam penanaman nilai-nilai agama. Adalam konteks ini, penanaman norma-norma kesusilaan dan agama merupakan masalah yang sulit, oleh karena:

- a) Masalahnya adalah abstrak, sedang anak masih hidup dalam tingkat berpikir konkret.
- b) Ketidaksamaan kepentingan antara orang tua dan anak atau anggota keluarga yang lain.
- c) Anak senang sekali menirukan perbuatan yang dipandanginya sebagai sesuatu yang baru, yang ia belum dapat melakukannya.
- d) Anak belum mengerti mengapa suatu perbuatan hanya boleh dilakukan oleh sementara orang-orang tua dan tidak boleh bagi anak-anak.<sup>129</sup>

Uraian di atas menunjukkan perlu berbagai pendekatan dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak kepada anak. Sebagai contoh, larangan untuk makan-makanan yang sudah terbuka atau membiasakan tidur lebih awal dibahas dari sudut pandang agama dan kesehatan. Sehingga anak-anak dapat memahami bahwa larangan

---

<sup>128</sup>Sunarto & Ny B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 24.

<sup>129</sup>Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 76.

yang diberikan kepadanya tidak hanya sebatas larangan agama saja, tetapi memiliki dampak negative lainnya, baik dari aspek kesehatan, sosial maupun psikologis. Di sinilah penting berbagai pendekatan (sudut pandang) dalam memberikan materi kepada anak. Sehingga materi yang diberikan lebih bermakna dan langsung berhubungan dengan kehidupan anak.

#### 4. Aspek Metode

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pekerjaan dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.<sup>130</sup> Mengacu pada pembentukan akhlak dalam kitab tersebut, maka penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran sangat penting.

Implikasi dari pembentukan akhlak dalam kitab tersebut, maka pengajaran akhlak perlu membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik dan buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai baik dan buruk, melatih dan membiasakan

---

<sup>130</sup>Mahfudz Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina ilmu, 1987), hal 24-25.

berbuat, mendorong dan member sugesti agar mau dan senang berbuat. Pada masa anak-anak atau pada umur sekolah rendah, pengajaran akhlak atau sifat-sifat terpuji itu diberikan pada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji.<sup>131</sup>

Selanjutnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran akhlak perlu berlandaskan motivasi. Dalam konteks ini, metode yang berdasarkan pendekatan motivatif terdiri dari tiga aspek sumber, yaitu:

- a) Motivasi teogenetis, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.
- b) Motivasi sosiogenetis, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.
- c) Motivasi biogenetis, yang mendorongnya berdasarkan kebutuhan kehidupan biologisnya selaku makhluk manusia yang terbentuk dari unsur jasmaniah dan rohaniah.<sup>132</sup>

Akhirnya, metode pengajaran akhlak yang sesuai dengan anak berpulang pada kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakter dan kondisi sosial anak. Sehingga dengan penggunaan metode yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak.

---

<sup>131</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 71-72.

<sup>132</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; ..... , h. 70.